

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibnu ‘Arabi sebagaimana dikutip oleh Imam as-Suyuthi mendefinisikan munasabah sebagai keterkaitan antar ayat Al-Qur’ān yang menjadikannya tampak sebagai satu kesatuan ungkapan yang rapi dan sistematis. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa munasabah berfungsi untuk menegaskan koherensi internal Al-Qur’ān.

Az-Zarkasyi menegaskan bahwa manfaat munasabah terletak pada kemampuannya memperkuat hubungan antar bagian Al-Qur’ān, sehingga susunannya tampak kokoh dan selaras layaknya sebuah bangunan yang utuh. Senada dengan itu, Qaḍi Abu Bakr Ibn al-‘Arabi menyatakan bahwa memahami keterkaitan ayat-ayat Al-Qur’ān hingga membentuk kesatuan makna merupakan cabang ilmu yang sangat bernilai. Dengan demikian, munasabah dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji keserasian dan hubungan internal Al-Qur’ān dari berbagai sudut pandang.

Meskipun demikian, tidak semua ulama sepakat mengenai penerapan munasabah. Di antara tokoh yang dikenal sebagai pelopor kajian munasabah adalah Abu Bakar an-Naisaburi, disusul oleh Abu Ja‘far Ahmad bin Zubair alAndalusi dengan karyanya *al-Burhan fī Tanasub Suwar Al-Qur’ān*. Tokoh lain yang sangat perhatian terhadap *munasabah* adalah Burhanuddin al-Biqā‘i, yang menulis kitab monumental *Nazm al-Durar fī Tanasub al-Ayat wa alSuwar*, serta as-Suyuthi dengan karyanya *Tanasuq ad-Durar fī Tanasub asSuwar* (Rangkuti & Milhan, 2024).

Di sisi lain, terdapat ulama yang bersikap kritis terhadap konsep munasabah, seperti al-Syaukani dalam *Fath al-Qadīr*, yang menilai bahwa sebagian mufasir terlalu memaksakan adanya keterkaitan antar ayat. ‘Izz alDin ‘Abd al-Salam juga berpendapat bahwa munasabah hanya dapat diterapkan apabila ayat-ayat yang dikaitkan memiliki konteks permasalahan yang sama, terutama dari sisi *asbab alnuzul* (An et al., 2023).

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, *munasabah* tetap dipandang oleh banyak ulama sebagai salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'ān, karena menunjukkan adanya koherensi dari surah al-Fatihah hingga an-Nas. Perbedaan sikap ulama dalam hal ini juga mencerminkan dinamika ijtihad dalam tradisi penafsiran Al-Qur'ān.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji *munasabah* dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, khususnya pada Surah an-Nisa. karena dalam Tafsir tersebut, sumber utama nya adalah tafsir qur'an bil qur'an, Selain itu, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* juga menggunakan tafsir yang bersumber dari Nabi, dilihat dari berbagai penafsirannya, beliau sering sekali menggunakan hadis-hadis Rasulullah (Indayanti, n.d.).

Memahami Al-Qur'ān sebagai satu kesatuan makna yang saling terhubung antara ayat dengan ayat, bahkan antara satu bagian surah dengan bagian lainnya. Dalam penafsirannya, Sayyid Quthb tidak memposisikan ayat Al-Qur'ān sebagai teks yang berdiri sendiri, melainkan selalu diletakkan dalam rangkaian pesan yang utuh dan berkesinambungan. Pola pemahaman semacam ini menyebabkan setiap ayat yang ditafsirkan hampir selalu dihubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, sehingga melahirkan relasi makna yang jelas dan terarah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan namaNya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

pada awal Surah An-Nisa, Sayyid Quthb memulai penafsirannya dengan menegaskan bahwa ayat pertama surah ini merupakan fondasi utama bagi keseluruhan pembahasan selanjutnya. QS. An-Nisa ayat 1 yang berisi seruan kepada seluruh manusia agar bertakwa kepada Allah yang menciptakan

mereka dari “nafs” jiwa yang satu yang dipahami sebagai dasar teologis dan kemanusiaan . Ayat ini, menurut Sayyid Quthb, tidak hanya berbicara tentang asal-usul penciptaan manusia, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa seluruh manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Kesadaran tersebut kemudian dimunasabahkan dengan ayat-ayat setelahnya, yakni QS. An-Nisa ayat 2 yang membahas tentang peraturan-peraturan yang bersinggungan dengan golongan lemah dalam keluarga dan kalangan masyarakat, yaitu perlindungan terhadap harta anak yatim. Sayyid Quthb melihat adanya keterkaitan yang kuat antara penegasan tauhid dan ketakwaan pada ayat pertama dengan aturan-aturan sosial yang muncul setelahnya. Menurutnya, perintah menjaga hak anak yatim merupakan konsekuensi logis dari pengakuan bahwa seluruh manusia berasal dari satu jiwa dan berada dalam pengawasan Allah (Quthb, 2001).

Dari uraian tersebut terlihat bahwa munasabah dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’ān bukan sekadar hubungan formal antar ayat, melainkan hubungan makna yang dibangun secara sadar oleh Sayyid Quthb untuk menunjukkan kesatuan pesan Al-Qur’ān.

Surah an-Nisa menggambarkan kesungguhan Islam dalam membangun kaum muslimin dan membentuk masyarakat Islam yang berkeadilan dan berlandaskan nilai-nilai solidaritas, amanah, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, surah ini juga menegaskan konsep yang tidak kalah mendalam dan berpengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat muslim, yaitu batasan *dīn*, batasan iman, dan syariat Islam sebagai satu kesatuan yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat, dengan menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya otoritas tertinggi dalam penetapan hukum dan pedoman hidup. Selain itu surah ini mengajak pembacanya untuk menyadari dan merasakan seolah-olah ia hadir sebagai satu kesatuan yang dinamis, hidup, dan bergerak, yang secara sadar mengarahkan manusia menuju tujuan dan pesan tertentu.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

“Itu adalah batas-batas (ketentuan) Allah. Siapa saja yang taat kepada

Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Mereka) kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar”.

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾

“Siapa saja yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas ketentuan-Nya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam api neraka. (Dia) kekal di dalamnya. Baginya azab yang menghinakan”.

Surah an-Nisa ayat 13–14 menegaskan arah dan tujuan utama surah ini dari berbagai ketentuan hukum yang mengatur kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Pernyataan “*tilka hudūdullāh*” menunjukkan bahwa seluruh aturan tersebut merupakan batas-batas ilahi yang harus ditaati, bukan sekadar ketentuan sosial biasa. Janji surga bagi orang yang taat dan ancaman neraka bagi yang melanggar menegaskan bahwa hukum-hukum dalam Surah an-Nisa memiliki konsekuensi keimanan dan akhirat (Quthb, 2001).

Dengan demikian, surah ini tampil sebagai satu kesatuan yang hidup dan terarah, menghubungkan syariat dengan iman serta mengarahkan pembaca pada tujuan akhir berupa keselamatan dan kemenangan yang hakiki. Sayid Quthb tidak hanya menafsirkan ayat secara literal, tetapi juga Menjelaskan ayat secara terperinci, Menyajikan munasabah ayat, serta Meletakkan ayat atau hadis yang selaras, menegaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan perilaku manusia, dan memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (secara persuasif, provokatif, dan reflektif). Sehingga pembaca dapat memahami pesan Al-Qur’ān secara utuh dan relevan dengan kehidupan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, penulis memandang perlu dilakukan kajian ilmiah yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji tema tersebut secara sistematis dengan judul: **“Munāsabah dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān Karya Sayyid Quṭb (Studi terhadap Surah an-Nisā’)**”.

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan uraian latar belakang tersebut, penulis selanjutnya menyusun fokus kajian penelitian yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk munasabah dalam Surah An-Nisa menurut penafsiran Tafsir Fi Zilal Al-Qur'ān karya Sayyid Quṭhb ?
2. Bagaimana pengaruh munasabah terhadap penafsiran Surah An-Nisa menurut penafsiran Tafsir Fi Zilal Al-Qur'ān karya Sayyid Quṭhb ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami bentuk munasabah dalam Surah An-Nisa sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'ān karya Sayyid Quṭhb.
2. Mengetahui pengaruh munasabah terhadap penafsiran Surah An-Nisa dalam penafsiran Tafsir Fi Zilal Al-Qur'ān karya Sayyid Quṭhb

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian '*Ulum Al-Qur'ān*', khususnya pada pembahasan *munasabah* sebagai salah satu pendekatan penting dalam ilmu tafsir. Melalui analisis *munasabah* Surah an-Nisa dalam Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Quṭhb, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tafsir dengan menunjukkan bagaimana keterkaitan antar ayat dan struktur surah dapat dipahami secara sistematis, koheren, dan bermakna. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang karakteristik metodologis Tafsir *Fi Zilalil Qur'an*, khususnya dalam memadukan aspek tekstual, kontekstual, serta dimensi sosial dan spiritual, sehingga dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian-penelitian tafsir selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan pemerhati studi Al-Qur'ān dalam memahami Surah an-Nisa secara lebih utuh dan terpadu, tidak parsial antar ayat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam proses pembelajaran tafsir, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun dalam kajian keislaman yang lebih luas, khususnya terkait penerapan konsep *munasabah*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membantu masyarakat Muslim dalam menangkap pesan moral, sosial, dan keimanan yang terkandung dalam Surah an-Nisa, sehingga nilai-nilai keadilan, tanggung jawab sosial, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian penelitian yang telah dikemukakan diawal, maka penulis akan menjelaskan tahapan-tahapan penelitian tersebut dalam kerangka berpikir melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama, penulis akan menguraikan Landasan Konseptual Al-Qur'ān dan *Munasabah*, Al-Qur'ān yang terdiri atas 30 juz dan 114 surah dengan kandungan puluhan ribu kata dan ratusan ribu huruf, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qurṭubī (w. 641 H), pada hakikatnya membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Kesatuan ini tidak muncul karena adanya rekayasa atau pemaksaan makna, melainkan dapat dibuktikan melalui adanya keterkaitan yang erat antara satu bagian dengan bagian lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa susunan Al-Qur'ān dalam Mushaf 'Utsmani, meskipun tidak mengikuti urutan kronologis turunnya wahyu, tetap memiliki keteraturan dan kesinambungan makna. Dari sinilah kemudian lahir perhatian para ulama terhadap ilmu *munasabah* sebagai sarana untuk memahami hubungan tersebut (Zulfikar & Kher, 2024).

Secara bahasa, istilah *munasabah* berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang bermakna dekat, serupa, atau saling sesuai. Dalam *alQamus alMuḥiṭ*, kata *munasabah* berkaitan dengan istilah *al-nisbah* dan *altanasub* yang mengandung arti hubungan dan keterkaitan. Selain itu, *munasabah* juga

digunakan untuk menunjukkan adanya kecocokan, keselarasan, dan kepantasan antara dua hal. Jalaluddin as-Suyuṭi menjelaskan bahwa kata *munasabah* sepadan dengan istilah *al-muqarabah* dan *almusakalah*, yang masing-masing menunjukkan makna kedekatan dan keserupaan (Zulfikar & Kher, 2024).

Sementara itu, secara istilah, para ulama memberikan definisi *munasabah* dengan penekanan yang hampir sama. Manna' al-Qaṭṭān, dengan mengutip pendapat Abu Bakr Ibn al-‘Arabi, menyatakan bahwa *munasabah* merupakan keterkaitan antara bagian-bagian ayat Al-Qur’ān yang menjadikannya tampak sebagai satu rangkaian ungkapan yang utuh, teratur, dan saling melengkapi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ibn ‘Umar al-Biqā’i yang menjelaskan bahwa *munasabah* adalah ilmu yang berusaha mengungkap alasan dan hikmah di balik susunan ayat dan surah dalam Al-Qur’ān, baik hubungan ayat dengan ayat maupun surah dengan surah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *munasabah* merupakan ilmu yang membahas keterkaitan makna antar ayat Al-Qur’ān, baik dalam satu surah maupun antara surah yang berbeda. Keterkaitan tersebut berfungsi untuk memperjelas dan menyempurnakan pemahaman terhadap kandungan makna Al-Qur’ān, sehingga pesan-pesan yang dikehendaki Allah SWT dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, keberadaan ilmu *munasabah* dapat diterima secara rasional dan ilmiah, serta menjadi salah satu perangkat penting bagi para mufasir dalam menyingkap kedalaman dan keutuhan makna Al-Qur’ān.

Tahap kedua, penulis akan menguraikan Pendekatan Tafsir yang diambil untuk penelitian ini, yaitu Tafsir Fii Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb. Pemilihan tafsir Fii Zhilalil Qur’an didasarkan pada karakteristik metodologisnya, Pemaparan yang digunakan Sayyid Quthb dalam kitab Fi Zilalil Qur’a adalah menjelaskan secara umum tentang surah yang kemudian akan ditafsirkan. Selain itu Sayyid Quthb ingin memperlihatkan bahwa Al-Qur’ān merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan kesatuannya salah satu contohnya Sayyid Quthb menggunakan korelasi atau *munasabah* baik dalam surah maupun dalam ayat. Pendekatan tersebut relevan dengan

fokus penelitian ini, karena memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk *munasabah* yang terdapat dalam Surah an-Nisa (Destia Anjani, 2025).

Tahap ketiga, penulis melakukan identifikasi dan pemetaan awal terhadap ruang lingkup *munasabah* dalam Surah an-Nisa, sebagaimana dalam sistematika penulisannya Sayyid Quthb menafsirkan secara global (Ijmali) lalu kemudian diuraikan ayat dengan ayat secara rinci. Dengan demikian identifikasi penelitian ini diawali dengan memahami struktur surah An-nisa, tema-tema besar yang dikandungnya, serta karakter penyajian ayat-ayatnya dalam tafsir tersebut. Dalam tahap ini, penulis memetakan bentuk-bentuk *munasabah* yang berpotensi muncul dalam Surah An-nisa, dan dengan pemetaan awal ini, penulis memperoleh gambaran menyeluruh mengenai struktur internal Surah An-nisa serta titik-titik strategis *munasabah* yang akan dianalisis lebih lanjut pada tahap berikutnya (Destia Anjani, 2025).

Tahap keempat, tahap ini adalah tahap inti penelitian, penulis menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk *munasabah* surah An-nisa dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*. Dalam tahap ini penulis tidak hanya mendeskripsikan temuan *munasabah*, tetapi juga menguraikan cara Sayyid Quthb dalam membangun keterkaitan tersebut, termasuk pendekatan retorik, sosial, dan spiritual yang ia gunakan. Dengan demikian, *munasabah* dipahami tidak hanya sebagai hubungan tekstual, tetapi sebagai kesatuan pesan yang hidup dan bermakna.

Tahapan-tahapan yang penulis uraikan diatas bertujuan untuk membangun alur analisis yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan bentuk *munasabah*. Kemudian dengan adanya kerangka ini, penelitian diarahkan agar berjalan sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui dan memahami bentuk *munasabah* dalam Surah An-Nisa sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb.

F. Penelitian Terdahulu

Ahmad Marzuki dengan judul "*Munasabah dalam Tafsir Al-Qur'an AlKarim Karya Mahmud Yunus*" yang dipublikasikan dalam jurnal *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, Volume 5

Nomor 1 Tahun 2024, diterbitkan oleh Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research, dan sumber primer yang digunakan adalah kitab *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karim* karya Mahmud Yunus, sedangkan sumber sekundernya berupa jurnal, buku, dan literatur yang relevan (Marzuki, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahmud Yunus menerapkan konsep *munasabah* dalam tafsirnya melalui beberapa bentuk, di antaranya: (1) *munasabah* antar surah, seperti keterkaitan antara QS. Al-Baqarah: 22 dengan QS. An-Nur: 43 dan (2) *munasabah* antara akhir ayat dengan awal ayat berikutnya, seperti keterkaitan QS. Al-Baqarah: 219 dengan QS. Al-Baqarah: 220. Temuan ini menegaskan bahwa *munasabah* tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berfungsi untuk memperjelas kesinambungan makna, logika pesan, dan arah tujuan ayat-ayat Al-Qur'ān (Marzuki, 2024).

Adapun batasan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yang hanya terfokus pada tafsir karya Mahmud Yunus, tanpa membahas tafsir kontemporer lain yang memiliki karakteristik metodologis berbeda, seperti *Tafsir Fi Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Selain itu, penelitian ini juga tidak memfokuskan kajiannya pada satu surah tertentu secara mendalam, melainkan menyajikan contoh-contoh *munasabah* secara tematik dan lintas surah. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih spesifik, mendalam, dan terfokus pada satu surah tertentu dalam satu karya tafsir tertentu.

terdapat persamaan dan perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya terletak pada fokus kajian yang samasama membahas konsep *munasabah* dalam tafsir Al-Qur'ān serta penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Keduanya juga berupaya menelusuri keterkaitan antar ayat sebagai bentuk koherensi dan kesatuan pesan Al-Qur'ān. Namun, penelitian Ahmad Marzuki lebih bersifat umum dan lintas surah, dengan objek kajian Tafsir Al-Qur'ān Al-Karim karya Mahmud Yunus, serta menitikberatkan pada bentuk-bentuk *munasabah* seperti hubungan antar surah dan keterkaitan antara akhir ayat dengan awal ayat

berikutnya. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus memfokuskan kajian pada Tafsir *Fi Zhilalil Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dengan objek tunggal Surah An-Nisa, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam, sistematis, dan komprehensif terhadap struktur internal satu surah secara utuh. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk *munasabah*, tetapi juga menganalisis pengaruhnya terhadap arah penafsiran, kesatuan pesan, serta dimensi sosial, ideologis, dan spiritual yang menjadi ciri khas penafsiran Sayyid Quthb. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya.

Nana Najatul Huda dan Siti Pajriah dalam penelitiannya yang berjudul ***“Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb”*** yang dipublikasikan dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), dengan sumber primer berupa kitab *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dan sumber sekunder berupa artikel-artikel dari jurnal ilmiah tafsir secara online (Huda, Nana Najatul & Parjiah, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'ān* memiliki dua karakter metodologis utama, yaitu metode umum dan metode khusus. Metode umumnya bersifat tahlili, yakni menafsirkan ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf. Adapun metode khususnya tampak pada ciri khas penafsiran Sayyid Quthb yang menekankan pengelompokan ayat-ayat yang saling berkaitan, pemaparan muqaddimah surah, penjelasan global makna ayat, pengaitan antar ayat dan hadis yang relevan, serta penekanan pada aspek sosial, moral, dan pergerakan. Tafsir ini juga bercorak adabi wa al-ijtima'i, yaitu memadukan pendekatan sastra dengan realitas sosial masyarakat (Huda, Nana Najatul & Parjiah, 2022).

Meskipun relevan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki batasan. Yaitu, dalam penelitian ini tidak memusatkan analisisnya pada satu surah tertentu secara mendalam, melainkan membahas karakter Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'ān* secara keseluruhan.

Persamaan kedua penelitian terletak pada objek kajian yang sama-sama menggunakan *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb serta pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan orientasi analisis. Penelitian Huda dan Pajriah menitikberatkan pada pemetaan metode penafsiran secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji *munasabah* Surah An-Nisa dan pengaruhnya terhadap arah penafsiran.

Siti Nurlaila, Yeni Andriyani, Ridho Rahmatullah, Muhammad Nikola Shidqi, dan Andi Rosa judul Penelitian ***“Tafsir Sayyid Quthb dalam Perspektif Kontekstual: Rekonstruksi Makna dan Implikasi Sosialnya”***, yang dipublikasikan dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Volume 11 Nomor 4 Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis hermeneutik. Sumber primernya adalah *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān*, sedangkan sumber sekundernya berupa literatur tafsir, artikel ilmiah, dan kajian sosial-politik Islam kontemporer (Nurlaila et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān, khususnya yang berkaitan dengan konsep keadilan, secara tematik, kritis, dan kontekstual. Ia mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'ān dengan realitas sosialpolitik modern, serta memandang keadilan sebagai prinsip teologis yang berakar pada konsep *ḥakimiyyah ilahiyyah*. Tafsir Quthb tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga berfungsi sebagai paradigma perubahan sosial, yang memengaruhi wacana politik Islam, kesadaran moral, dan gerakan sosial kontemporer.

Adapun batasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih menekankan aspek ideologis, kontekstual, dan implikasi sosial-politik dari tafsir Sayyid Quthb, tanpa mengkaji secara khusus struktur internal ayat-ayat Al-Qur'ān melalui pendekatan *munasabah*. Selain itu, penelitian ini tidak memusatkan kajian pada satu surah tertentu secara utuh, melainkan hanya mengkaji ayat-ayat tematik tentang keadilan dari beberapa surah. Dengan

demikian, penelitian ini belum mengungkap pola keterkaitan antar ayat dalam satu surah secara sistematis.

Jika disandingkan dengan penelitian penulis, terdapat persamaan dalam penggunaan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* sebagai objek kajian serta pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian Nurlaila, menekankan rekonstruksi makna dan implikasi sosial-politik tafsir Sayyid Quṭḥb, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji *munasabah* dalam Surah An-Nisa serta pengaruhnya terhadap arah penafsiran dan kesatuan makna surah.

M. Fatih dalam artikelnya yang berjudul ***“Tipologi Pandangan Ulama tentang Munasabah Al-Qur’ān”*** yang dipublikasikan dalam jurnal Deskripsi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (library research) dengan menganalisis pandangan para ulama klasik dan kontemporer terkait konsep *munasabah* (Fatih, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ulama terhadap *munasabah* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama, yaitu: (1) mutasahhil (longgar), (2) mutashaddid (ketat), dan (3) mutawassit (moderat). Tipologi ini menggambarkan perbedaan prinsip epistemologis ulama dalam menerima, menolak, atau membatasi keberadaan hubungan antar ayat dan antar surah dalam Al-Qur’ān. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan teoretis, tanpa mengkaji secara aplikatif penerapan *munasabah* dalam satu surah tertentu maupun dalam satu kitab tafsir tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini belum menunjukkan bagaimana konsep *munasabah* dioperasionalkan secara konkret dalam praktik penafsiran.

Persamaan Penelitian M. Fatih dengan penulis yaitu, kedua penelitian ini samasama menjadikan *munasabah* sebagai fokus utama kajian, menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan berada dalam ranah ilmu tafsir serta Ulumul Qur’an. Perbedaan Penelitian M. Fatih dengan penulis yaitu, penelitian tersebut tidak mengkaji penerapan *munasabah* pada satu surah tertentu, serta tidak menempatkan analisisnya dalam kerangka satu karya tafsir

tertentu. Dengan demikian, hubungan antar ayat hanya dipahami dalam tataran teoritis, bukan sebagai struktur makna yang hidup dalam praktik penafsiran. Sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji *munasabah* Surah AnNisa dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam, sistematis, dan kontekstual (Fatih, 2022).

Selfa Rosmita, Achmad Abubakar, dan Halimah Basri dengan judul **“Kontribusi Ilmu Al-Munasabah terhadap Konsistensi Pesan Dakwah dalam Surah Makkiyah”** yang dipublikasikan dalam IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, Volume 9 Nomor 4 Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research, dengan sumber data berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur ilmiah yang relevan (Rosmita et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu *munasabah* berperan penting dalam menjaga koherensi dan kesinambungan pesan dakwah, khususnya dalam surah-surah Makkiyah. Keterkaitan logis antar ayat membentuk struktur argumentasi yang berkesinambungan, sehingga pesan tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan tersampaikan secara sistematis, rasional, dan persuasif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa *munasabah* membuktikan Al-Qur'an tersusun secara teratur, harmonis, dan bebas dari kontradiksi, sehingga memperkuat otoritas wahyu sebagai sistem komunikasi teologis yang utuh.

Adapun batasan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang hanya menyoroti peran *munasabah* dalam konteks pesan dakwah dan surah-surah Makkiyah secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik satu surah tertentu secara mendalam, serta tanpa mengaitkannya dengan metode penafsiran seorang mufasir tertentu. Penelitian ini juga tidak mengkaji secara khusus bentuk-bentuk *munasabah* struktural dalam satu surah tertentu (Rosmita et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Selfa Rosmita, Achmad Abubakar, dan Halimah Basri memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis. Persamaan tersebut terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas

konsep *munasabah*, keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research). Namun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis. Penelitian Selfa Rosmita dkk. lebih menekankan pada fungsi *munasabah* dalam konteks dakwah dan mengkaji surah-surah Makkiyah secara umum tanpa memfokuskan pada satu surah tertentu secara mendalam, sedangkan penelitian penulis secara khusus memfokuskan kajian pada Surah An-Nisa dan menganalisis *munasabah* berdasarkan perspektif Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

G. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal mencakup sampul depan (cover), halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Utama

Bagian Utama terbagi atas BAB dan SUB BAB yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Hasil Penelitian
- E. Kerangka Berpikir
- F. Hasil Penelitian terdahulu

BAB II TIJAUAN PUSTAKA

Membahas landasan teori, konsep, dalil, dan peraturan yang relevan

BAB III METODELOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Metode Penelitian
- B. Jenis dan Sumber Data

- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data
- E. Tempat dan Waktu Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data
- B. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis.

